

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan Kalinyamatan Jepara

Pondok Pesantren Nailun Najah merupakan pondok pesantren salaf yang berada di Kalinyamatan Jepara, pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1992 yang didirikan oleh KH. M. Suhaimi. Beberapa tahun kemudian, setelah KH. M. Suhaimi wafat pada tahun 2005 tanggung jawab dalam mengasuh pondok pesantren Nailun Najah diserahkan kepada putra sulungnya yaitu Gus Muhammad.¹

Gus Muhammad di usianya yang masih terbilang muda, mendapat tanggung jawab besar untuk mengelola pondok pesantren Nailun Najah Kriyan Kalinyamatan Jepara Jawa Tengah. Gus Muhammad yang kala itu menjadi pengganti baru belum dapat berbuat banyak untuk menghidupkan ponpes kembali, sampai tiga tahun pasca meninggalnya sang ayah, baru merasa memikul tanggung jawab besar, tidak hanya untuk memakmurkan ponpes kembali tetapi juga menjadi tulang punggung bagi keluarga besarnya.²

Perjalanan Gus Muhammad tidak berhenti disitu, beberapa kali usahanya untuk menghidupkan kembali Pondok Pesantren Nailun Najah belum juga membuahkan hasil, hingga pada tahun 2010 beliau bertemu dengan kyai Budi Harjono Semarang yang mengajarkan tari sufi, jiwa muda Gus Muhammad langsung tergugah melihat jenis tarian memutar itu, dan menularkan pada adik beserta rekan terdekatnya. Dari situlah menjadi titik balik Gus Muhammad dikarenakan dalam waktu singkat telah berhasil menggait sejumlah santri termasuk anak jalanan untuk belajar tari sufi. Tari sufi merupakan tari yang bergerak dalam suka cita dengan mendengarkan nada-nada atau iringan musik dan diikuti dengan gerakan berputar-putar sesuai dengan arah putaran alam semesta. Tidak hanya kerap tampil di

¹ “Hasil Wawancara dengan Gus Muhammad, Selaku Pengasuh Pondok , di Desa Kriyan Jepara, Tanggal 12 September 2022.”

² “Hasil Wawancara dengan Gus Muhammad, Selaku Pengasuh Pondok , di Desa Kriyan Jepara, Tanggal 12 September 2022.”

panggung-panggung perayaan agama Islam tetapi juga memperkenalkan tari sufi pada acara khitanan serta kegiatan agama lain.³

Kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Nailun Najah diantaranya berupa majlis dzikir dan tari sufi, hal ini pula berkaitan dengan kegiatan spiritualitas yang ada di Pondok Pesantren Nailun Najah yang berada dibawah naungan Gus Muhammad, maka dari itu seluruh aspek kegiatan harus melalui izin beliau. Berdasarkan kenyataan yang ada kegiatan di Pondok Pesantren Nailun Najah berupa majlis dzikir dan tari sufi dilaksanakan secara rutin tepatnya pada malam Senin dan malam Jum'at. Selepas dilaksankannya shalawat dan dzikir kemudian dilanjutkan kegiatan tari sufi dengan diiringi alunan musik yang islami. Hal ini bertujuan sebagai salah satu ciri khas yang ada di Pondok Pesantren Nailun Najah, kemudian sebagai sarana dalam berdakwah terutama mengajak anak-anak muda untuk mengembangkan potensinya melalui jalur seni, mengajarkan ajaran tasawuf, dan yang terakhir sebagai cara untuk mendekatkan diri kita kepada Allah SWT.⁴

Pondok Pesantren Nailun Najah kurang lebih memiliki 30 santri dan 20 santri non mukim. Pondok Pesantren ini berada dibawah naungan Yayasan Darwis Nusantara yang resmi didirikan pada 27 Desember 2016 yang disertai adanya akte notaris dan juga terdaftar sebagai lembaga pemerintahan dibawah Kementerian Hukum dan juga Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.⁵

2. Letak Geografis

Desa Kriyan merupakan salah satu dari 12 desa di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Luas Desa Kriyan menurut data dari Pemerintah Kabupaten Jepara pada tahun 2018 adalah sebanyak 119.05 hektare dengan pembagian 55.45 hektare merupakan tanah sawah, 41.90 merupakan lahan pemukiman, dan tanah untuk fasilitas umum sebanyak 21.70 hektare. Batas-batas wilayah untuk

³ “Hasil Wawancara dengan Gus Muhammad, Selaku Pengasuh Pondok , di Desa Kriyan Jepara, Tanggal 12 September 2022.”

⁴ “Hasil Wawancara dengan Gus Muhammad, Selaku Pengasuh Pondok , di Desa Kriyan Jepara, Tanggal 12 September 2022.”

⁵ My Syarifuddin, “[Http://Repository.Iainkudus.Ac.Id](http://Repository.Iainkudus.Ac.Id),” 2021.

Desa Kriyan yaitu sebelah utara berbatasan langsung dengan desa Margoyoso, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bakalan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Purwogondo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Robayan. Hal ini dapat diperjelas dengan adanya Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Letak geografis Desa Kriyan

Batas	Desa/kelurahan
Sebelah selatan	Desa Robayan
Sebelah utara	Desa Margoyoso
Sebelah timur	Desa Bakalan
Sebelah barat	Desa Porwogondo

Kabupaten Jepara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang beribukota di Jepara. Secara geografis kabupaten Jepara terletak pada posisi 110° 9' 48,02" sampai 110° 58' 37,40" Bujur Timur, 5° 43' 20,67" sampai 6° 47' 25,83" Lintang Selatan, sehingga merupakan daerah paling ujung sebelah utara dari Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di Barat dan Utara, Kabupaten Pati dan Kabupaten Kudus di Timur, serta Kabupaten Demak di Selatan. Luas wilayah daratan Kabupaten Jepara 1.004,189 km² dengan panjang garis pantai 72 km. Wilayah tersempit adalah Kecamatan Kalinyamatan (24,179 km²) sedangkan wilayah terluas adalah Kecamatan Keling (231,758 km²). Sebagian besar luas wilayah merupakan tanah kering, sebesar 740,052 km² (73,70%) sisanya merupakan tanah sawah, sebesar 264,080 km² (26,30%).⁶

Kecamatan Kalinyamatan memiliki luas wilayah 24,2 km², jarak dari ibu kota Kabupten ke Kecamatan Kalinyamatan kurang lebih 18km, dengan jumlah Desa di

⁶ “Data BPS dari Kabupaten Jepara” (kalinyamatan Tahun 2018).

kecamatan Kalinyamatan sebanyak 12 Desa yang terdiri dari 239 Rt dan 52 Rw.⁷

Pondok Pesantren Nailun Najah terletak di desa Kriyan Rt 14 Rw 03 kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Ketua dari Pondok Pesantren ini yaitu Gus Abdul Hamid, yang berada dibawah naungan Yayasan Darwis Nusantara, dimana yayasan ini dalam bidang pendidikan, kesenian dan dakwah. Kegiatan rutin yang ada di Pondok Pesantren Nailun Najah yaitu tari sufi dan majlis umum.⁸

Desa Kriyan termasuk salah satu dari 12 desa yang ada di kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara, Desa Kriyan dulunya dikenal sebagai pusat kerajaan Kalinyamatan pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat di zaman penyebaran ajaran Islam dengan didirakannya Masjid Jami' Al-Makmur yang didirikan oleh kyai Jaffar, masjid ini berjarak 50 meter dari Pondok Pesantren Nailun Najah. Dan setiap hari tertentu di aula masji Al-Makmur dilaksanakan dzikir, shalawat dan tari sufi, yang diselenggarakan oleh para anggota tari sufi yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada sang maha pencipta.⁹

3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan Kalinyamatan Jepara

Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kalinyamatan Jepara memiliki struktur kepengurusan. Struktur kepengurusan adalah suatu kerangka kerja organisasi dimana kerangka kerja itu terdapat tugas pekerjaan yang dibagi-bagi, dikelompokkan dan dikoordinasikan. Pola kepengurusan di Pondok Pesantren, sebelumnya harus membentuk struktur kepengurusan dengan fungsi dan mengemban amanah yang baik dan bertanggung jawab. Berikut ini beberapa struktur kepengurusan yang ada di Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kalinyamatan Jepara yang disajikan dalam Tabel 4.2

⁷ “Data BPS dari Kabupaten Jepara” (Kalinyamatan Tahun 2018).

⁸ “Hasil Observasi dengan Gus Rahman di Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kalinyamatan Jepara, Transkip, 26 Februari 2022.” .

⁹ “Hasil Observasi dengan Gus Rahman di Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kalinyamatan Jepara, Transkip, 26 Februari 2022.”

Tabel 4.2
Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy

No.	Keterangan	Nama
1.	Pengasuh Pondok Pesantren	Gus Muhammad
2.	Ketua pengurus	Gus Abdul Hamid
3.	Bendahara	Ahmad Sidiq
4.	Sekretaris	Wahyu Ilham Ramadhan
5.	Seksi a. Seksi Pendidikan b. Seksi Humas	Gus Abdul Rahman, S. Hi Taufikurrahman, S.Kom
6.	Tenaga Pendidik/Ustadz	a. Gus Muhammad b. Gus Muhammad Muttaqin c. Ustadz Solahuddin d. Ustadzah Yeni Rahmawati

Dalam mengurus dan menata semua hal yang berhubungan dengan Pondok Pesantren membutuhkan suatu struktur kepengurusan.¹⁰ Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren beserta tugas dan fungsi yaitu:

1. Pengasuh Pondok Pesantren

Pengasuh Pondok Pesantren merupakan seseorang yang menempati posisi dan sekaligus yang memegang peran penting dalam Pondok Pesantren. Sebagaimana Gus Muhammad yang telah mengasuh Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kalinyamatan Jepara.

2. Ketua Pengurus

Pengurus atau pengelola merupakan seseorang yang mengurus atau yang mengelola Pondok Pesantren. Tugas dari pengurus yaitu: bertanggung jawab atas segala urusan yang ada di Pondok Pesantren, menandatangani surat-surat bersama sekretaris, melengkapai dan merubah ditengah masa kepengurusan dengan persetujuan pengasuh,

¹⁰ Hasil Observasi dengan Gus Rahman di Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kalinyamatan Jepara, Transkrip Tanggal 26 Februari 2022.

mengkoordinir penyusunan tugas pengurus serta melakukan kontrol terhadap tugas-tugas pengurus. Hal inilah Gus Abdul Hamid diberikan amanah untuk mengemban kepengurusan di Pondok Pesantren Nailun Najah.

3. Bendahara

Bendahara merupakan seseorang yang diberikan amanah untuk membantu ketua pengurus dalam mengelola keuangan. Adapun tugas dari bendahara yaitu: bertanggung jawab atas segala pengeluaran dan pemasukan keuangan Pondok Pesantren, melapor keluar masuknya keuangan pondok pesantren setiap bulan kepada ketua pengurus, melayani segala kebutuhan yang ada di Pondok Pesantren Nailun Najah.

4. Sekertaris

Sekertaris merupakan seseorang yang membantu langsung ketua pengurus dalam menyelesaikan tugasnya. Tugas dari sekertaris sendiri yaitu: mengatur administrasi Pondok Pesantren secara umum, menandatangani surat-surat bersama ketua pengurus, dan memberikan perizinan pulang santri-santri Pondok Pesantren Nailun Najah.

5. Seksi

Seksi dalam kepengurusan Pondok Pesantren merupakan seseorang yang mendapat bagian untuk membantu dan menjalankan tugasnya sesuai dengan bidang yang telah ditentukan. Di Pondok Pesantren Nailun Najah seksi sendiri terdiri dari dua bagian yaitu seksi pendidikan dan seksi humas. Adapun tugas dari seksi pendidikan yaitu mengontrol kegiatan yang ada di Pondok Pesantren, mengontrol serta mendampingi kegiatan belajar di Pondok Pesantren, serta membantu sekaligus bertanggung jawab atas seluruh pelaksanaan kegiatan belajar di Pondok Pesantren Nailun Najah. Sedangkan tugas dari seksi humas yaitu: mengatur hubungan antar Pondok Pesantren dengan wali santri maupun masyarakat umum, membina hubungan Pondok Pesantren dengan pesantren lain.

6. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam memberikan ilmu pengetahuan baik dalam melaksanakan proses pembelajaran maupun pengabdian kepada masyarakat.¹¹

4. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan Kalinyamatan Jepara

Visi merupakan suatu rangkaian yang mencakup nilai atau pandangan yang terdapat pada organisasi maupun lembaga yang mempunyai tujuan jangka panjang atau menggapai tujuan pada masa yang akan datang dari hasil pola pikir pendirinya. Pernyataan visi seringkali juga dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap makna kesuksesan di dalam organisasi sehingga penting bagi organisasi untuk memiliki arah tujuan yang jelas dari awal pembentukan visi.¹²

Adapun visi yang terdapat di Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kalinyamatan Jepara yaitu Mewujudkan santri yang beriman, taqwa, berwawasan dan berakhlakul karimah.¹³

Misi merupakan sebagai dukungan untuk visi sehingga dalam merumuskan pernyataan misi akan jauh lebih terperinci. Fungsi lain dari misi yaitu sebagai penentu dari karakter organisasi yang dibentuk, misi juga berperan sebagai gambaran nyata dari visi yang telah ditetapkan. Sebagian pakar juga telah berpendapat bahwa misi berperan sebagai penjelas dari sebuah visi dimana visi yang disampaikan dengan kalimat singkat akan diperjelas oleh kalimat yang lebih luas di dalam misi sehingga dapat mudah dipahami secara utuh oleh pembacanya.¹⁴

Adapun misi yang terdapat di Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kalinyamatan Jepara yaitu:

- a) Mendidik para santri memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, dan keluhuran akhlak.

¹¹ Hasil Observasi dengan Gus Rahman di Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kalinyamatan Jepara, Transkrip Tanggal 26 Februari 2022.

¹² Fatah, *Landasan Manajemen Sumber Daya Manusia*.

¹³ "Hasil Dokumentasi di Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan Jepara, Tanggal 2 Desember 2022".

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002).

- b) Mendorong para santri agar memiliki keahlian dalam bidang pemikiran keagamaan dan kemasyarakatan.
- c) Mendidik berfikir dan bersikap mandiri, kritis, terampil dan peduli terhadap lingkungan sosial.
- d) Meningkatkan pelayanan dalam berbagai sektor.
- e) Melengkapi sarana dan prasarana pondok pesantren.

Pondok Pesantren Nailun Najah memiliki visi dan misi yang berperan sangat penting dalam menentukan masa depan. Visi dan misi pesantren juga sangat menentukan langkah pesantren itu sendiri dalam usaha membentuk kader-kader muslim yang tangguh serta luas pemahan agamanya.¹⁵

Tujuan pondok pesantren adalah membina warga Negara agar memiliki sikap yang menggambarkan berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah diajarkan oleh agama Islam serta menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya dan menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara. Pondok pesantren merupakan tempat untuk menempa seseorang agar menjadi Muslim yang tangguh. Selain itu menurut Qomar secara khusus pondok pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a) Mendidik santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- b) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- c) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.

¹⁵ “Hasil Dokumentasi di Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan Jepara, Tanggal 2 Desember 2022”.

- d) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren yaitu membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam serta mengamalkannya, sehingga dapat bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan Negara.¹⁶

Adapun tujuan yang terdapat di Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kalinyamatan Jepara yaitu: meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan mengembangkan potensi santri agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah, berilmu, mandiri dan bertanggung jawab.¹⁷

B. Deskripsi Data dan Analisis Data

Penelitian nilai-nilai filosofis tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah menggunakan penelitian kualitatif, oleh sebab itu peneliti mengumpulkan data atau informasi yang ada di lapangan yaitu dengan menggunakan data penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka dari itu pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian yang sudah diteliti secara rinci, akurat dan juga sistematis terkait kejadian-kejadian yang ada di lapangan baik itu penelitian yang ada di lapangan maupun wawancara secara langsung terhadap orang yang bersangkutan.

1. Tari Sufi yang Berkembang di Pondok Pesantren Nailun Najah

Penulis sudah memaparkan gambaran umum lokasi penelitian agar lebih akurat. Kemudian pada bagian ini penulis akan memaparkan data- data yang diperoleh penulis berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang Tari Sufi yang berkembang di Pondok Pesantren Nailun Najah. Adapun informan yang dituju oleh penulis yaitu pengasuh pondok pesantren nailun najah yang dapat memberikan informasi secara detail dan akurat

¹⁶ Qomar Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi* (Jakarta: Erlangga, 2002).

¹⁷ "Hasil Dokumentasi di Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan Jepara, Tanggal 2 Desember 2022".

terhadap kesenian tari sufi yang ada dipondok pesantren tersebut.¹⁸

Pondok Pesantren Nailun Najah tahun demi tahun berubah dan mengalami perkembangan. Pesantren juga mempunyai peran yang sangat penting dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam perkembangannya Pondok Pesantren Nailun Najah tidak hanya melahirkan santri yang bisa mengaji saja, akan tetapi juga mempunyai keterampilan yang handal serta berakhlak.¹⁹ Tari sufi merupakan sebuah tarian yang berputar-putar tanpa henti yang mana dalam setiap perputaran tersebut terdapat unsur maknanya tersendiri. Tidak hanya itu, dalam tarian sufi terdapat filosofi dalam gerakan yang berputar-putar tersebut.

Tari sufi yang berkembang di Pondok Pesantren Nailun Najah yang berasal dari negara Turki dibawakan oleh penyair Turki, Saliq. Tari sufi berasal dari Maulana Jalaludin Rumi yang bertujuan untuk mendekatkan serta rasa cinta seorang hamba kepada Allah SWT. Tarian sufi ini juga sangat melekat dengan pemikiran sufistik Islam, para penari sufi tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja namun di era perkembangan zaman yang sangat kompleks saat ini perempuan juga boleh melakukannya. Perkembangan tari sufi yang semakin dinamis membuat para anggota penari lebih ekspresif dalam menjalankannya. Tarian sufi atau yang dikenal dengan istilah *Whirling Dervishes* merupakan salah satu bagian dari meditasi diri dan sebab itulah membuat para penari dapat berputar berjam-jam tanpa merasakan pusing, mual dan lain sebagainya.²⁰

Gus Muhammad sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nailun Najah sekaligus sebagai pelopor tari sufi di Jepara telah berhasil mengembangkan tarian sufi yang diajarkan oleh kyai Amin Budi Harjono hingga berkembang dan dikenal masyarakat, baik saat acara Maulid Nabi, pengajian maupun acara lain yang ada dipondok pesantren. Sehingga

¹⁸ "Hasil Wawancara dengan Gus Muhammad, Selaku Pengasuh Pondok, di Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan Jepara, Tanggal 12 September 2022."

¹⁹ "Hasil Wawancara dengan Gus Muhammad, Selaku Pengasuh Pondok, di Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan Jepara, Tanggal 12 September 2022."

²⁰ "Hasil Wawancara dengan Gus Muhammad, Selaku Pengasuh Pondok, di Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan Jepara, Tanggal 12 September 2022."

kyai Amin Budi Harjono terus mengajarkan tari sufi lebih dalam kepada Gus Muhammad, hingga sampai saat ini tari sufi masih terus berkembang dilingkungan masyarakat luas.²¹

Anggota tari sufi dari Pondok Pesantren Nailun Najah juga menghadiri salah satu acara di Jakarta, mereka bertemu dengan salah satu anggota dari tarekat Maulawiyah dan kemudian berkenalan, tarekat ini merupakan tarekat yang mengembangkan tari sufi dan tarekat ini mengkhususkan tarian sufi hanya untuk tarekat tersebut, kemudian para penari Pondok Pesantren Nailun Najah meminta untuk mengizinkan dan mengembangkan tari sufi di luar dari tarekat tersebut, kemudian tarekat Maulawiyah menyetujuinya dari sinilah menjadi titik balik Gus Muhammad dalam menghidupkan kembali Pondok Pesantren Nailun Najah, dan sekaligus memikul tanggung jawab besar untuk memakmurkan Pondok Pesantren, dan akhirnya dalam waktu singkat beliau berhasil menggaet para santri termasuk anak jalanan untuk keikut sertaan dalam tarian sufi. Selain sering tampil di atas panggung perayaan Islam saja, Gus Muhammad juga bisa memperkenalkan tari sufi pada acara khitanan, pernikahan dan upacara hari raya keagamaan lainnya.²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri sekaligus penari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah, menjelaskan dalam perkembangannya tari sufi mengalami perubahan warna jubah yang fungsinya sebagai hiburan semata atau menarik minat masyarakat. Seperti di negara Turki saat ini yang menjadikan tari sufi sebagai bagian dari industri pariwisatanya.²³

Gus Solahuddin selaku ustadz Pondok Pesantren Nailun Najah selain adanya perubahan warna jubah namun tetap menggunakan warna putih seperti aslinya, hal tersebut sebut sebagai ciri khas dan juga pembeda dari yang lain.

²¹ "Hasil Wawancara dengan Gus Muhammad, Selaku Pengasuh Pondok, di Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan Jepara, Tanggal 12 September 2022."

²² "Hasil Wawancara dengan Gus Muhammad, Selaku Pengasuh Pondok, di Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan Jepara, Tanggal 12 September 2022."

²³ "Hasil Wawancara dengan Kharis Hermawan, Selaku Santri sekaligus Penari Sufi, di Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan Jepara, Tanggal 16 September 2022."

Dikarenakan tarian sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah bisa dikatakan sebagai seseorang yang mengenalkan tarian sufi dan untuk mempertahankan makna dan nilai-nilai spiritual yang ada pada tari sufi.²⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Anthony Giddens tentang modernitas akhir / *late modernity*. Giddens mendefinisikan bahwa modernitas masa kini yaitu risiko. Dalam hal ini risiko terbagi menjadi 2 yaitu risiko eksternal dan risiko buatan.²⁵ Berdasarkan perkembangan tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah yang sesuai yaitu risiko buatan (risiko yang diciptakan oleh dampak besar perkembangan pengetahuan kitamengenai dunia).

Tari sufi merupakan tari yang bergerak dalam suka cita dengan mendengarkan nada-nada atau iringan musik dan diikuti dengan gerakan berputar-putar sesuai dengan arah putaran alam semesta. Berdasarkan observasi, awal terbentuknya tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah yaitu pada tahun 2010, dimana Gus Muhammad bertemu dengan kyai Budi Harjono yang mengajarkan tari sufi dan menularkan pada adik serta rekan terdekatnya. Disitulah menjadi awal terbentuknya tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah karena dalam waktu yang tidak singkat berhasil menggaet sejumlah santri termasuk anak jalanan untuk belajar tari sufi. Gus Muhammad sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nailun Najah sekaligus sebagai pelopor tari sufi di Jepara telah berhasil mengembangkan tarian sufi yang diajarkan oleh kyai Amin Budi Harjono hingga berkembang dan dikenal masyarakat, baik saat acara maulid nabi, pengajian maupun acara lain yang ada di pondok pesantren. Sehingga kyai Amin Budi Harjono terus mengajarkan tari sufi lebih kepada Gus Muhammad, hingga sampai saat ini tari sufi masih terus berkembang di lingkungan masyarakat luas.²⁶ Dalam perkembangannya tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah, darwis yang

²⁴ "Hasil Wawancara dengan Gus Solahuddin, Selaku Ustadz, di Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan Jepara, Tanggal 12 September 2022."

²⁵ Abdul Jalil dan Siti Aminah, "Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas," *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology* 2, no.2 (2016): 113-126.

²⁶ "Hasil Wawancara dengan Gus Muhammad, Selaku Pengasuh Pondok, di Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan Jepara, Tanggal 12 September 2022."

terlibat dalam tarian ini tidak hanya mengenakan jubah berwarna putih namun juga menggunakan warna-warna yang lain.

Setiap tarian memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan masyarakat pendukungnya. Sebagai contoh tari sufi adalah tari yang islami. Tari yang islami bukan hanya dimaknai sebagai tari yang muncul di masa perkembangan agama Islam. Tari islami dimaknai sebagai tari yang sangat memperhatikan unsur-unsur keislaman, namun tidak meninggalkan keindahan dari gerak tari tersebut. Tari yang dianggap islami dimaknai masyarakat luas dengan tari yang secara tersurat menggambarkan tentang keislaman.²⁷

Tari yang bernafaskan islam semakin berkembang di kalangan masyarakat yang menggambarkan religiositas suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Salah satu yang terkenal adalah Tari Sufi yang sering ditampilkan pada saat acara yang bernafaskan keislaman. Tari Sufi menggambarkan keagungan Tuhan dengan gerakan berputar melawan arah jarum jam seperti muslim yang sedang tawaf di kabah. Kostum berwarna putih yang digunakan bertujuan untuk mengingat kematian seperti manusia yang hanya mengenakan kain mori di liang lahat. Tari sufi menjadi salah satu tarian yang diakui dan dianggap sangat islami karena memberikan kesadaran pada manusia tentang kematian.²⁸ Tari sufi kini tidak hanya ditampilkan sesuai dengan awal pembentukannya. Tari sufi mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai dengan masyarakatnya. Pada mulanya Tari Sufi identik dengan Timur Tengah, namun dengan adanya akulturasi baru dalam sajiannya membuat tari sufi lebih menarik bagi masyarakat penikmatnya dengan tidak hanya mengenakan jubah berwarna putih namun juga menggunakan warna-warna yang lain.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah

²⁷ Rista Dewi Opsantini, "Nilai-Nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup "Kesenian Sufi Multikultur" Kota Pekalongan" *Jurnal Seni Tari* 3, no. 1 (2014): 1-13.

²⁸ Khawaja Muhammad Saeed, "Islamic Art and Its Spiritual Messages," *International Journal of Humanities and Sosial Science* 1, vol.2 (2011): 227-234.

sudah sesuai dengan teori Anthony Giddens tentang modernitas akhir / *late modernity*. Giddens mendefinisikan bahwa modernitas masa kini yaitu risiko. Dalam perkembangan tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah yaitu risiko buatan (risiko yang diciptakan oleh dampak besar perkembangan pengetahuan kita mengenai dunia). Perkembangan yang dilakukan tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah yaitu darwis yang terlibat dalam tarian ini tidak hanya mengenakan jubah berwarna putih namun juga menggunakan warna-warna yang lain.

2. Sejarah Tari Sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah

Pandangan mengenai perkembangan tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah sudah penulis paparkan sebelumnya, pada bagian ini akan memaparkan data yang diperoleh berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai sejarah tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah. Adapun informan yang dituju oleh penulis yaitu pengasuh Pondok Pesantren Nailun Najah dan tenaga Pendidikan atau ustadz Pondok Pesantren Nailun Najah yang dapat memberikan informasi secara detail dan akurat terhadap sejarah tari sufi.²⁹

Berdasarkan yang telah dikemukakan oleh pengasuh pondok pesantren bahwa awal mula terbentuknya tari sufi yang ada di Pondok Pesantren Nailun Najah bukanlah mudah beberapa kali usahanya dalam menghidupkan kembali Pondok Pesantrennya juga belum membuahkan hasil, namun perjalanan Gus Muhammad tidak berhenti disitu, hingga pada tahun 2010 beliau bertemu dengan kyai Budi Harjono yang mengajarkan tari sufi. Dari situlah menjadi titik balik Gus Muhammad dalam menghidupkan kembali Pesantren Nailun Najah.³⁰

Tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah merupakan sebuah kelompok tari atau yang disebut dengan sema, tarian ini terbentuk pada tahun 2010. Bermula saat adanya acara Jepara bersholawat yaitu pada saat

²⁹ “Hasil Wawancara dengan Gus Muhammad selaku pengasuh Pondok dan Gus Solahuddin selaku Tenaga Pendidik atau ustadz di Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan Jepara, Tanggal 12 September 2022”.

³⁰ “Hasil Wawancara dengan Gus Muhammad, Selaku Pengasuh Pondok , di Desa Kriyan Jepara, Tanggal 12 September 2022.”

makhalul qiyam kemudian beberapa Dharwis menari berputar-putar, dan pada saat itu Gus Abdul Rahman hanya terkagum dengan keindahan tarian sufi yang ditampilkan, serentak dalam hati bertanya bagaimana teknik supaya menarikan tarian sema tidak pusing, dan terbayang olehnya pada saat itu untuk bisa menari dan harus bisa seperti itu, selang beberapa bulan Abi Husna baru mengetahui bahwa tarian sema itu dikenal di Indonesia dengan sebutan tari sufi, dimana tarian ini merupakan bentuk praktik ritual dzikir Tarekat Maulawiyah dari Maulana Jalaludin Rumi.³¹

Gus Abdul Rahman membuka media sosial tanpa sengaja melihat KH. Amin Maulana Budi Harjono sedang melaksanakan tarian sufi, kemudian Gus Abdul Rahman berkenalan dan memita untuk diajarkan tarian tersebut. Beliau pun kemudian menyanggupinya bahwa nanti ketika ada acara di Jepara akan berkunjung ke Pondok Pesantren Nailun Najah untuk mengajarkan tarian sufi, kemudian sampailah KH. Amin Maulana Budi Harjono mengisi acara di masjid Baiturrahman Robayan Kalinyamatan Jepara, dan kemudian beliau mampir dan mengajarkan tarian sufi tersebut kepada beberapa santri dan beliau juga meminta agar Pondok Pesantren Nailun Najah dijadikan sebagai pusat latihan tari sufi. Gus Muhammad selaku pengasuh Pondok Pesantren juga langsung tergugah melihat jenis tarian tersebut yang kemudian membuat para pengurus untuk sepakat untuk diadakannya latihan setiap malam Senin dan malam Jum'at.³²

Begitu pula dengan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nailun Najah bahwa sejarah tari sufi juga bermula dari Gus Muhammad yang bertemu langsung dengan Kyai Amin Budi Harjono Semarang. Gus Muhammad sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nailun Najah sekaligus sebagai pelopor tari sufi di Jepara hingga berkembang dan dikenal masyarakat dalam acara maulid Nabi, pengajian serta acara lain yang ada dipondok pesantren. Sehingga kyai Amin Budi Harjono Semarang ini

³¹ "Hasil Wawancara dengan Gus Abdul Rahman, Selaku Seksi Pendidikan, di Desa Kriyan Jepara, Tanggal 16 September 2022."

³² "Hasil Wawancara dengan Gus Abdul Rahman, Selaku Seksi Pendidikan, di Desa Kriyan Jepara, Tanggal 16 September 2022."

mengajarkan tari sufi lebih dalam kepada Gus Muhammad, hingga sampai saat ini tari sufi masih terus berkembang dilingkungan masyarakat luas.³³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori social Emile Durkheim (teori tentang agama). Agama menurut Durkheim merupakan sistem kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang Kudus. Berdasarkan teori Durkheim yang berkaitan dengan sejarah tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah bahwa sejarah tari sufi bermula dengan hal-hal yang kudus dan parktik- praktik ritual dari agama.

Tari sufi merupakan tari yang bergerak dalam suka cita dengan mendengarkan nada-nada atau iringan musik dam diikuti dengan gerakan berputar-putar sesuai dengan arah putaran alam semesta. Berdasarkan observasi tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah terbentuk pada tahun 2010, tarian ini merupakan bentuk praktik ritual dzikir tarekat maulawiyah atau *mevlevi* dari Maulana Jalaludin Rumi. Jalaludin Rumi adalah pendiri tarekat Maulawiyah di Konya, ajarannya ini terkenal dengan cara dzikir yang berbeda. Jika para sufi berdzikir sambil bersila dan menggoyang-goyangkan kepala, para *darwish* di ajaran ini justru berdiri dan menari berputar-putar seperti gasing. Jubah mereka berkembang seperti teratai di atas air. Dzikir mereka tidak hanyadiiringi oleh bacaan Al-Quran dan puji-pujian pada Nabi, tapi juga suara seruling dan rebab serta fabel dari puisi-puisi Rumi. Dalam tarian ini para *darwish* mengesampingkan nafsu dan ego mereka dan berkonsentrasi pada musik dan lirik yang dimainkan para maulana.

Teori Durkheim berkaitan dengan sejarah tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah bahwa sejarah tari sufi bermula dengan hal-hal yang kudus dan parktik-praktik ritual dari agama. Adapun nilai-nilai islam yang terkandung yaitu tauhid atau keimanan, ibadah dan akhlak atau etika. *Pertama*, berdasarkan bentuk kegiatan kegiatan yang dilakukan nilai keimanan telah dilaksanakan dengan baik

³³ “Hasil Wawancara dengan Gus Muhammad, Selaku Pengasuh Pondok , di Desa Kriyan Jepara, Tanggal 12 September 2022.”

dalam kelompok penari tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah. Akan tetapi kegiatan tersebut cenderung masih kurang maksimal, seperti anjuran untuk membaca shalawat, harusnya akan lebih baik lagi bila dilakukan pengawasan kepada para anggota apakah anjuran ini benar-benar telah dilaksanakan setiap harinya. *Kedua*, berdasarkan bentuk kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan kelompok penari tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah seperti salat, puasa, zakat, tawasul, dan zikir adalah cara untuk meningkatkan kesadaran secara spiritual. *Ketiga*, berdasarkan nilai akhlak yang dilakukan peneliti sependapat bila terdapat sanksi bagi anggota yang melanggar atau akhlaknya dinilai kurang baik agar ke depannya mereka dapat memperbaikinya. Akan tetapi pemberian sanksi dalam anggota ini cukup berat bila dirasakan bagi orang awam yang baru masuk dalam anggota. Seperti pelaksanaan sidang, bagi orang pendiam akan merasa sangat tertekan. Sehingga perlu bagi anggota untuk sebaiknya memperbaiki sistem sanksi yang diterapkan agar para anggota tidak merasa terbebani.

3. Bentuk Penyajian Tari Sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah

Pandangan mengenai perkembangan dan sejarah tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah sudah penulis paparkan sebelumnya, pada bagian ini akan memaparkan data yang diperoleh berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai bentuk penyajian tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah. Adapun informan yang dituju oleh penulis yaitu pengasuh Pondok Pesantren Nailun Najah dan tenaga pendidikan Pondok Pesantren Nailun Najah yang dapat memberikan informasi secara detail dan akurat terhadap bentuk penyajian tari sufi.³⁴

Bentuk penyajian dapat didefinisikan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Bentuk penyajian tari sufi merupakan salah satu bentuk dari keseluruhan dalam suatu penampilan yang didalamnya

³⁴ “Hasil Wawancara dengan Gus Muhammad selaku pengasuh Pondok dan Gus Solahuddin selaku Tenaga Pendidik di Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan Jepara, Tanggal 12 September 2022”.

terdapat aspek-aspek yang tidak dapat dipisahkan dikarenakan aspek tersebut memiliki kemampuan untuk saling mendukung dalam pertunjukan tari. Tari sufi yang ada di Pondok Pesantren Nailun Najah memiliki unsur-unsur bentuk penyajian yang terdiri dari gerak, busana dan tata rias, alat musik atau iringan dan panggung pertunjukan.³⁵

1. Gerak

Gerakan tari sema yang dibawakan oleh kelompok tari sufi Jepara sama halnya dengan tarian sema dari Turki, yang membedakan hanyalah bentuk penyajian saja, kelompok tari sufi Jepara tidak menggunakan prosesi dan peralatan lengkap seperti di Turki, tidak ada proses berjalan yang mendekati syekh dan meminta izin untuk memulai putaran dan tidak menggunakan karpet untuk tempat duduk syekh dan para penari dikarenakan tarian ini tidak boleh dilakukan oleh sembarangan.³⁶

Adapun teknik tarian sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah diantaranya:

- a. Harus suci dari hadas besar maupun hadas kecil.
- b. Membaca surat al-fatihah yang merupakan bentuk dari tawasul.
- c. Menyilangkan kedua tangan didepan dada dengan sepenuhnya kemudian membungkuk dengan posisi rukuk yang tujuannya meminta izin kepada guru terkait.
- d. Selanjutnya berdiri tegak dengan tangan disilangkan didepan dada dengan mengatur pernapasan kemudian sambil berdzikir.
- e. Tubuh kemudian perlahan berputar berlawananan arah jarum jam perlahan-lahan turunkan tangan sehingga jari-jari membentuk simbol cinta didepan perut, kemudian secara perlahan diangkat sampai dada sehingga tangan membentang.

³⁵ “Hasil Wawancara dengan Gus Muhammad, Selaku Pengasuh Pondok , di Desa Kriyan Jepara, Tanggal 12 September 2022.”

³⁶ “Hasil Observasi dengan Gus Rahman di Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kalinyamatan Jepara, Tanggal 26 Februari 2022.”

- f. Telapak tangan sebelah kiri menghadap ke bawah sedangkan telapak tangan kanan menghadap ke atas.
- g. Pandangan mata harus konsentrasi pada jari jempol sebelah kiri, kemudian berputar dan berdzikir dalam hati dengan mengucapkan lafadz Allah.
- h. Saat hampir selesai posisi kedua tangan bersilangan didepan dada seperti awal dan ketika selesai membungkuk sama seperti orang rukuk yang bertujuan memberi kehormatan dan tanda bahwa tarian telah usai.³⁷

Berdasarkan teknik gerak dari pemaparan diatas, dasar gerak tari sema/tari sufi diantaranya:

- a. Sikap pertama (silang tangan), kedua tangan menyilang di depan dada, kedua kaki dalam posisi rapat dan jempol kaki kanan bertumpu pada jempol kaki kiri, posisi badan tegak, pandangan lurus ke depan. Sikap ini memiliki makna kemahatunggalan Tuhan atau keesaan Allah SWT.
- b. Sikap kedua (hormat), tangan dan kaki tetap pada posisi seperti bentuk pertama, badan membungkuk (memberi hormat), pandangan lurus ke bawah. Sikap ini memiliki makna merendahkan hati dengan memberi hormat kepada penonton (pementasan), hormat kepada Syeikh.
- c. Sikap ketiga (cinta kasih), kedua tangan berada di depan pusar dengan posisi semua jari menghadap ke bawah, kecuali jari jempol, yang mana posisi kedua jari jempol dan telunjuk menempel, serta membentuk segitiga posisi kaki membuka selebar satu jengkal. Sikap ini memiliki makna memulai mengungkapkan cinta kasih kepada Tuhan.
- d. Sikap keempat (sema), posisi tangan kanan membuka ke atas dengan telapak tangan menghadap ke atas, posisi tangan kiri juga membuka ke atas tetapi dengan posisi telapak

³⁷ “Hasil Observasi dengan Gus Rahman di Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kalinyamatan Jepara, Transkrip Tanggal 26 Februari 2022.”

menghadap ke bawah dan jari menghujam ke bawah. Posisi kaki membuka satu jengkal, pandangan mata menghadap kekiri. Sikap ini memiliki makna penerimaan rahmat Tuhan untuk semua makhluk di bumi melalui melalui tangan kanan, lalu dimasukkan ke hati para penari (dervish), dan disalurkan ke semua makhluk melalui tangan kiri. Inilah simbolisasi fungsi Islam sebagai rahmat bagi alam semesta dalam bentuk tari Sema.

- e. Sikap kelima (berputar ditempat yang berlawanan dengan arah jarum jam dengan membuat pola lingkaran). Kaki kiri sebagai tumpuan dan kaki kanan untuk berputar. Perputaran dari kiri ke kanan memiliki makna perputaran alam semesta atau perputaran bumi.³⁸

Berdasarkan pemaparan dasar gerak tari sufi diatas. Berikut gambar dasar gerak tari sufi yang disajikan dalam Tabel 4.3

Tabel 4.3
Dasar Gerak Tari Sufi

No.	Gambar	Keterangan
1.	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.1</p>	Sikap silang tangan

³⁸ Nila Sari, “Keberadaan Tari Sema Jaludin Rumi Pada Kelompok Tari Sufi Jepara Di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah” (UNY, 2013).

	Dokumentasi Pribadi	
2.	 <p data-bbox="488 699 765 765">Gambar 4.2 Dokumentasi Pribadi</p>	Sikap hormat
3.	 <p data-bbox="491 1277 762 1341">Gambar 4.3 Dokumentasi Pribadi</p>	Sikap cinta kasih

4.		Sikap sema
----	---	------------

Gambar 4.4
Dokumentasi Pribadi

Adapun teknik gerak penguasaan diri antara lain: teknik gerakan pertama konsentrasi, teknik gerakan kedua gerak kaki, teknik gerakan ketiga penguasaan diri. Sedangkan teknik supaya tidak memberikan efek pusing pada saat melakukan tarian sufi yaitu: tidak menggerakkan kepala, tidak memejamkan mata, tidak melirik fokus pada satu titik tengah atau jempol tangan kiri.³⁹

2. Busana dan tata rias

Busana yang dipakai pada tari sufi ini hampir sama dengan busana tari sema dari Turki yang membedakan hanya warnanya saja, pada umumnya busana yang dipakai pada tarian sema di Turki menggunakan warna putih dan jubah hitam beda dengan tari sufi yang ada di Jepara yang mengenakan busana dengan berbagai macam warna, hal ini dikarenakan agar menarik penonton supaya tidak membosankan bagi para penikmat tari sufi. Adapun busana pada tari sufi diantaranya yaitu: 1) topi (*sikke*) berbentuk panjang

³⁹ Nila Sari, “Keberadaan Tari Sema Jaludin Rumi Pada Kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah” (UNY, 2013).

dan berwarna coklat ini melambangkan dan berbentuk batu nisan ala Turki yang menyimbolkan kematian, yaitu kematian sang ego. 2) kaos kaki (*quff*) yang terbuat dari kulit sintetis ini digunakan sebagai alas tumpuan saat berputar dan sebagai pengaman kaki agar tidak lecet atau luka, serta sebagai pelancar dalam berputar, dan 3) pakaian (*tennur*), adapun pakaiannya terdiri dari baju luar lengan panjang, baju dalam lengan pendek, jubah putih, celana panjang, ikat pinggang. Sedangkan riasan yang dipakai para penari menggunakan riasan natural tidak seperti penari-penari lain yang menggunakan riasan mencolok. Para penari ini hanyalah menggunakan kostum tertutup.⁴⁰ Berikut busana dan tata rias tari sufi yang disajikan dalam Tabel 4.4

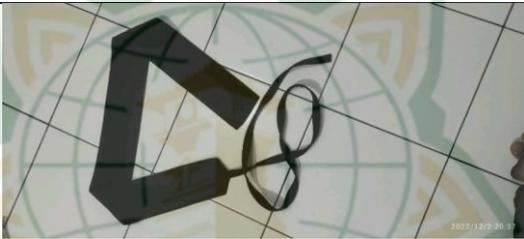
Tabel 4.4
Busana dan Tata Rias Tari Sufi

No.	Gambar	Keterangan
1.	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.5 Dokumentasi Pribadi</p>	Topi (<i>Sikke</i>) yang terbuat dari kulit domba.

⁴⁰ “Hasil Wawancara dengan Abdul Rahman, Selaku Seksi Pendidikan , di Desa Kriyan Jepara, Tanggal 16 September 2022.”

2.	 <p data-bbox="906 151 1030 534">Kaos kaki (<i>Quff</i>)</p>
<p data-bbox="483 470 757 534">Gambar 4.6 Dokumentasi Pribadi</p>	
3.	 <p data-bbox="894 539 1030 1302">Pakaian (<i>Tennur</i>)</p>
<p data-bbox="483 1239 757 1302">Gambar 4.7 Dokumentasi Pribadi</p>	

<p>4.</p>		<p>Baju luar lengan panjang</p>
<p>Gambar 4.8 Dokumentasi Pribadi</p>		
<p>5.</p>		<p>Baju dalam lengan pendek</p>
<p>Gambar 4.9 Dokumentasi Pribadi</p>		
<p>6.</p>		<p>Jubah putih</p>
<p>Gambar 4.10 Dokumentasi Pribadi</p>		

<p>7.</p>	 <p>Gambar 4.11 Dokumentasi Pribadi</p>	<p>Celana Panjang</p>
<p>8.</p>	 <p>Gambar 4.12 Dokumentasi Pribadi</p>	<p>Ikat pinggang (<i>Kendhit</i>)</p>
<p>9.</p>	 <p>Gambar 4.13 Dokumentasi Pribadi</p>	<p>Tata rias natural</p>

3. Alat musik atau iringan

Alat musik atau iringan yang digunakan tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi di Pondok

Pesantren Nailun Najah adalah berupa dzikir yang mengandung puji-pujian kepada Rasulullah beserta keluarga, para auliya dan permohonan doa kepada Allah SWT. Untuk alat musik kelompok Tari Sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah hanya menggunakan rebana, gambus.⁴¹ Berikut musik atau iringan yang disajikan dalam Tabel 4.5

Tabel 4.5
Musik atau iringan

No	Gambar	Keterangan
1.	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.14 Dokumentasi Pribadi</p>	Rebana

4. Panggung pertunjukan

Bentuk panggung dalam pertunjukan tari sufi tidak memiliki aturan khusus, dikarenakan semua tergantung pada acara pementasannya, adapun pementasan tari sufi Jepara lebih sering menggunakan panggung *outdoor* dan *proscenium* dikarenakan tarian ini memiliki pola lantai dasar lingkaran yang mana bisa disaksikan dari berbagai arah.⁴² Berikut gambar panggung pertunjukan dan pola lantai dasar yang disajikan dalam Tabel 4.6 dan Tabel 4.7

⁴¹ Nila Sari, “Keberadaan Tari Sema Jaludin Rumi Pada Kelompok Tari Sufi Jepara Di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah” (UNY, 2013).

⁴² “Hasil Wawancara dengan Gus Muhammad, Selaku Pengasuh Pondok , di Desa Kriyan Jepara, Tanggal 12 September 2022.”

Tabel 4.6
Panggung Pertunjukan

No	Gambar	Keterangan
1.	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.15 Pementasan di Taman Budaya Raden Saleh Semarang Dokumentasi: Tari Sufi Pondok Pesantren Nailun Najah, 2013</p>	Panggung pertunjukan <i>outdoor</i> .
2.	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.16 Pementasan di Jepara Dokumentasi: Tari Sufi Pondok Pesantren Nailun Najah, 2013</p>	Panggung pertunjukan <i>proscenium</i>

Tabel 4.7
Pola Lantai

No.	Gambar	Keterangan
1.	 <p data-bbox="421 546 832 678">Gambar 4.17 Pementasan di Pakuwon Dokumentasi: Tari Sufi Pondok Pesantren Nailun Najah, 2013</p>	Pola lantai lingkaran

Dalam penelitian menggunakan teori bentuk penyajian menurut Y. Sumandio Hadi, bahwa teori tersebut fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik yang dapat dibaca, ditelaah atau di analisis secara tekstual sesuai konsep pemahamannya. Sehubungan dengan hal ini antara tontonan dan masyarakat atau pengamat sangat berarti sebagai proses komunikasi. Istilah penyajian sering didefinisikan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Dalam penyajian tari biasanya meliputi gerak, iringan, tata rias dan busana, panggung pertunjukan.⁴³

Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki estetis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari. Dalam hal ini, penyajian tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah dapat diekspresikan melalui gerak tari sufi, busana dan rias tari sufi, alat musik atau iringan tari sufi, dan panggung pertunjukan tari sufi.

⁴³ Dra Yusfil and M Hum, "Garak Jo Garik," *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 13 no. 1, (2017). ISSN: 1907-4859.

1. Gerak

Dilihat dari segi gerak tari sufi mudah diingat karena gerakan inti tarian ini adalah berputar. Gerak berputar tersebut mempunyai makna filosofis yaitu sebagaimana putaran orang yang sedang bertawaf di Ka'bah, ini juga mengandung filosofi seluruh elektron itu mengelilingi inti atomnya dan bumi. Dengan tawaf, bentuk penyatuan diri kepada Sang Pencipta. Tawaf mengindikasikan perputaran waktu.

Gerak berputar ini mempunyai nilai islami bahwa ini merupakan isyarat bagi penari sufi agar mengatur segala urusannya dan berusaha sekuat tenaga untuk tidak menyalahgunakan waktu.

Gerakan berputar mendorong manusia untuk tunduk dan merendahkan diri. Seluruh alam semesta bertawaf menyembah Allah dan bergerak bersamanya.

Alam semesta pun tunduk kepadaNya. Dalam gerakan berputar ini yang mengacu dengan tawaf yang mengikuti alam semesta, menghadap Allah. Berputar mengikuti aturan Nya, dan berusaha mengikuti iramaNya di bumi agar tidak terjadi ketimpangan di alam semesta.⁴⁴ Adapun urutan gerak dalam tari sufi yang mengandung nilai-nilai Islam antara lain:

- a. Untuk awalan penari berjalan dengan kedua telapak tangan di dada dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri, yang memiliki nilai pengendalian segala sesuatu, sebagaimana hidup dimulai kelahiran, sesuatu yang ada pasti ada awalnya. Gerakan awal ini berarti penyerahan totalitas pada yang Maha Awal bahwa karenaNya kita ada dan karenaNya kita melakukan perjalanan hidup.
- b. Pada saat menari telapak tangan kanan menghadap ke atas ini melambangkan setiap saat kita menerima Rahmat atau karunia dari Allah SWT (*hablumminallah*).
- c. Kemudian tangan kiri menghadap ke bawah, bahwa mengingatkan kita seyogyanya manusia senantiasa

⁴⁴ Rista Dewi Opsantini, "Nilai-nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup "Kesenian Sufi Multikultur" Kota Pekalongan."

memberikan cinta kasihnya kepada seluruh makhluk Allah yang ada di alam semesta ini (*hablumminannas*).⁴⁵

Dari pemaparan gerak tari sufi yang mengandung nilai-nilai islam dapat disimpulkan dua gerakan, pada saat menari telapak tangan kanan menghadap ke atas dan menghadap ke bawah ini adalah wujud dari *hablumminallah* dan *hablumminanas*.⁴⁶ Adanya hubungan ini adalah konsekuensi tidak terhindarkan dari adanya interaksi manusia dengan Allah karena manusia selalu membutuhkan pertolongan-Nya dan interaksi dengan sesama manusia karena manusia membutuhkan bantuannya. Seorang muslim tidaklah cukup membangun hubungan baik dengan Allah tetapi harus pula membangun hubungan baik dengan sesama manusia.

2. Busana dan tata rias

Busana tari sufi ini mempunyai nilai-nilai islam, berikut adalah nilai Islam busana tari sufi yaitu:⁴⁷

a. Topi (*Sikke*)

Dari makna *sikke* yang menggambarkan batu nisan, tanda para penari siap untuk ajal yang akan menjemputnya. Mengingatkan manusia untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan dan mempersiapkan kematian.

b. Kaos kaki (*Quff*)

Quff menggambarkan perlindungan dari dunia yang terkadang membawa langkah kita menjerumuskan pada hal-hal duniawi.

c. Pakaian (*Tennur*)

Tennur semacam bawahan atau rok yang lebar melingkar berwarna putih yang melambangkan kain kafan, mengingatkan kematian sebelum mati, ini berguna untuk mengendalikan ego.

d. Ikat Pinggang (*Kendhit*)

⁴⁵ M. Jazuli, "Telaah Teoritis Seni Tari" Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.

⁴⁶ PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.

⁴⁷ Slamet Nugroho, "Makna Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan," *Journal of Sufism and Psychotherapy* 1, no. 1 (2021): 71, <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jousip/article/view/3880>.

Menggambarkan pemisah antara dua dunia, bagian atas merupakan bagian spiritual (akhirat) dan bagian bawah menggambarkan duniawi. Dalam menjalani kehidupan, manusia dituntut untuk bisa seimbang. Kebutuhan mengenai kehidupan manusia yang harus terpenuhi tidak menjadikan seorang itu lalai akan kewajibannya sebagai hamba yang harus selalu mematuhi Sang Penguasa.⁴⁸

Dalam menggunakan tatarias, kelompok penari di Pondok Pesantren Nailun Najah menggunakan riasan yang natural. Di dalam Islam hukum berhias wajah diperbolehkan dengan syarat mengikuti apa yang telah dinasehatkan oleh Rasulullah SAW. Tata rias yang dianjurkan tidak menggunakan warna-warna yang mencolok ataupun yang berlebihan. Karena Allah tidak menyukai hal-hal yang berlebihan, dan Allah itu Indah dan Allah menyukai keindahan yang berarti Allah menganjurkan hambaNya agar senantiasa menjaga keindahan, jadi tata rias diperbolehkan karena terdapat nilai keindahan.⁴⁹

3. Alat musik atau iringan

Alat musik atau iringan yang digunakan kelompok tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah adalah alat musik menggunakan rebana, dan iringan berupa dzikir yang mengandung puji-pujian kepada Rasulullah beserta keluarga, para auliya dan permohonan doa kepada Allah SWT. Pukulan rebana menggambarkan irama yang menghentak dan membangkitkan semangat.

4. Panggung pertunjukan

Bentuk panggung dalam pertunjukan tari sufi tidak memiliki aturan khusus, dikarenakan semua tergantung pada acara pementasannya, adapun pementasan tari sufi Jepara lebih sering menggunakan panggung *outdoor* dan *proscenium* dikarenakan tarian ini memiliki pola lantai dasar lingkaran yang mana bisa disaksikan dari berbagai arah. Akan tetapi kelompok tari sufi di Pondok

⁴⁸Slamet Nugroho, "Makna Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan,".

⁴⁹Rista Dewi Opsantini, "Nilai-nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup "Kesenian Sufi Multikultur" Kota Pekalongan".

Pesantren Nailun Najah lebih sering melakukan pertunjukan di Pondok Pesantren untuk tempat melaksanakan acara-acara yang kental dengan ke-Islaman, karena pondok pesantren memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Dari pemaparan analisis bentuk penyajian tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah sudah sesuai dengan teori Y. Sumandio Hadi, bahwa teori tersebut fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik yang dapat dibaca, ditelaah atau di analisis secara tekstual sesuai konsep pemahamannya. Sehingga dapat disimpulkan, gerak tari sufi yang mengandung nilai-nilai islam dua gerakan, pada saat menari telapak tangan kanan menghadap ke atas dan menghadap ke bawah ini adalah wujud dari *hablumminallah* dan *hablumminanas*.⁵⁰ Adanya hubungan ini adalah konsekuensi tidak terhindarkan dari adanya interaksi manusia dengan Allah karena manusia selalu membutuhkan pertolongan-Nya dan interaksi dengan sesama manusia karena manusia membutuhkan bantuannya. Seorang muslim tidaklah cukup membangun hubungan baik dengan Allah tetapi harus pula membangun hubungan baik dengan sesama manusia.

4. Nilai-Nilai Filosofis Tari Sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah

Pandangan mengenai perkembangan, sejarah dan bentuk penyajian tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah sudah penulis paparkan sebelumnya, pada bagian ini akan memaparkan data yang diperoleh berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai nilai-nilai filosofis tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah. Adapun informan yang dituju oleh penulis yaitu pengasuh Pondok Pesantren Nailun Najah dan tenaga pendidikan Pondok Pesantren Nailun Najah yang dapat memberikan

⁵⁰ PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.

informasi secara detail dan akurat terhadap nilai-nilai filosofis tari sufi.

Maulana Syaikh Jalal Al-Din Al-Rumi menaruh perhatian yang besar pada gerakan dan suara-suara alam raya, ini tergambar dalam banyak puisinya di kitab *Matsnawi*. Oleh sebab itu, gerakan tubuh para darwish adalah ekspresi dari mendengarkan suara-suara alam raya yang terserap melalui indra disertai dengan dzikrullah. Ini adalah keadaan dimana seseorang selalu merasakan kehadiran Allah ditengah-tengah limpahan nikmat-Nya.⁵¹

Ritual sama' diawali dengan melantunkan puja-puja kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW. Yang digubah oleh Maulana Rumi sendiri (*anta habibullah, warasulluhu al-khaliq al-ahad....*) tanpa iringan tetabuhan. Kemudian peniup *Nay* mulai memainkan *Nay* dengan nada yang khas yang menceritakan kisah *Nay*, agar para pecinta terpantik *wijd-nya*. "*Cinta adalah anggur yang memabukkan yang mengajak mereka menari, api cinta melekat dalam Nay, dan cinta yang membara mengalir dalam anggur.*" "*Karena kemuliaan dzat-Nya dan kesesucian sifat-Nya, maka Cinta adalah penyebab bergeraknya cakrawala dan semua yang ada.*"⁵²

Alunan-alunan *Nay* memanggil syaikh untuk bangkit dari duduknya dan memberi aba-aba kepada pemain musik untuk memainkan musik. Kemudian para darwisy memasuki arena untuk berputar dan menari. Para darwish menari berputar berlawanan arah jarum jam sebanyak tiga kali putaran, hal ini melambangkan tentang kelahiran manusia setelah kebinasaan total, adapun putarannya yang berlawanan arah jarum jam melambangkan kebebasan manusia dari kungkungan zaman, dan dengan ini ia akan terlahir untuk kembali pada tempat asalnya. Adapun putaran ketiga melambangkan tentang perjalanan menuju Allah yaitu jalan ilmu dan ma'rifat, jalan melihat, serta jalan perjumpaan dan penyaksiaan. Dan diujung putaran ketiga, syaikh duduk diatas karpet merah dan para darwisy duduk ditempat yang

⁵¹ "Hasil Wawancara dengan Gus Muhammad, Selaku Pengasuh Pondok, di Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan Jepara, Tanggal 12 September 2022."

⁵² "Hasil Wawancara dengan Gus Muhammad, Selaku Pengasuh Pondok, di Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan Jepara, Tanggal 12 September 2022".

husus untuk mereka. Disaat musik berhenti para darwisy melemparkan jubah hitamnya yang melambangkan pemutusan hubungan dengan dunia, kemudian nampaklah pakaian putih yang mereka kenakan yang melambangkan kebebasan mereka dari materi-materi kebendaan/duniawi, serta permulaan kehidupan yang baru yaitu menghampiri penciptanya dan kekasih abadinya.⁵³

Dari makna-makna perlambang ini Maulana ingin menyampaikan bahwa: “Sesungguhnya jika ruh terbebas dari kungkungan air dan tanah ia akan menemukan kebahagiaan, maka jadilah tarian ini sebagai penyemai cinta ilahi, tubuhmu berputar tetapi ruh dan yang ada disekelilingmu tidak meninggalkanmu.”⁵⁴

Setelah itu syaikh bangkit, kemudian pemimpin tari dan para darwisy menghadapnya untuk mencium tangannya agar mendapat keberkahannya dan memohon izin untuk memulai tari. Setelah itu syaikh mencium surban-surban mereka. Kemudian mulailah para darwisy menari dengan menyilangkan tangan mereka ke dada masing-masing. Kemudian mereka berputar pelan dan membuka tangan mereka seperti sayap. Tangan kanan menengadah ke langit menerima kucuran nikmat Ilahi dan tangan kiri menelungkup kebumi membagi nikmat Ilahi yang masuk ke hati mereka, agar cinta Ilahi memancar ke segala penjuru alam. Rumi menggambarkan ini sebagai “ *Gunung Tsur yang menari karena pancaran cahaya Nabi Musa as., yang menjadikannya sebagai sufi yang murni tanpa cela.*” Putaran para darwisy disekitar arena dan diri mereka sendiri melambangkan adanya tarik-menarik/gaya maghnet diantara mereka, sebagaimana perputaran planet-planet yang mengelilingi dirinya dan mengelilingi matahari.⁵⁵

Dari pemaparan diatas hasil analisis terhadap nilai-nilai filosofis yaitu sesuai dengan teori Aristoteles yaitu pentingnya logika bagi perkembangan pemikiran manusia

⁵³ "Hasil Wawancara dengan Gus Muhammad, Selaku Pengasuh Pondok, di Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan Jepara, Tanggal 12 September 2022".

⁵⁴ "Hasil Wawancara dengan Gus Muhammad, Selaku Pengasuh Pondok, di Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan Jepara, Tanggal 12 September 2022".

⁵⁵ "Hasil Wawancara dengan Abdul Rahman, Selaku Seksi Pendidikan, di Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan Jepara, Tanggal 22 September 2022".

menuju kebenaran. Nilai-nilai filosofis tari sufi terletak pada saat penari sufi melakukan gerakan berputar-putar tanpa henti kemudian diiringi dengan syair shalawat.⁵⁶



⁵⁶ Prof. Dr. Anna Poedjiadi, "MODUL 1 Pengertian Filsafat" *Perpustakaan UT*, (2006).